

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tongkonan

Teori A.N.Whitehead berpendapat tentang simbol, yang dimana simbol sendiri berisikan tentang pikiran maupun pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. simbol juga berfungsi sebagai komponen pikiran yakni; kesadaran,kepercayaan dan perasaan. Dari hal itu manusia juga dapat mengekspresikannya melalui simbol Tongkonan yang juga terdapat suatu kerukunan serta kekeluargaan dalam suatu adat istiadat masyarakat toraja⁹.

Masyarakat Toraja juga menjadikan *Tongkonan* sebagai perkembangan kehidupan serta dalam daerah-daerah tertentu memiliki peranan kekuasaan maka dari itu muncullah rumah *Tongkonan* yang dimana di jadikan sebagai tempat berkumpul semata-mata dari keluarga tetapi Tongkonan tersebut tidak mempunyai jabatan adat tetapi hanya saja sebagai tempat pertemuan keluarga dan sebagai warisan dari suatu keluarga(Tangdilintin:).¹⁰

Tongkonan juga menurut merupakan suatu tempat atau rumah yang dimana para leluhur untuk bertemu dan melakukan suatu adat secara

⁹John Fram, "Kekristenan Dan Kebudayaan(Bagian1)," *veritas:Jurnal Teologi dan pelayanan* Vol.1,No.1 (2005).

¹⁰Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaan(Tana Toraja*.

bersamaan. *Tongkonan* juga merupakan tempat persekutuan antara darah daging atau keturunan untuk menyatakan suatu identitas tertentu.¹¹

Richard Niebuhr merupakan seorang pendeta injil di Amerika Utara, Niebuhr sendiri sangat terkenal yakni berjudul "*Christ dan Culture*" yang didalamnya membahas tentang kekristenan terhadap kebudayaan. Niebuhr sendiri memiliki pandangan terhadap Allah yang merupakan pribadi yang berdaulat, dalam hal itu ditandai dengan tiga hal, yaitu;

1. Penciptaan, yang dimana berisikan tentang penciptaan manusia dan alam.
2. Pemeliharaan, yakni terhadap berkat dan hukuman.
3. Penebusan, berisikan tentang memperbaharui dan mengubah ciptaan¹².

Dalam *Tongkonan* juga memiliki beberapa ukiran-ukiran yang beragam atau *pasurra'*, ukiran merupakan lambang atau simbol yang lahir atau diciptakan dari suatu permasalahan hidup, pergaulan serta cita-cita dalam masyarakat toraja.

B. Ukiran Toraja

Menurut Geertz sendiri ukiran merupakan suatu pemahaman seseorang yang mendefinisikan kehidupan mereka dalam menyatakan suatu perasaan, perilaku yang mereka hadapi dalam suatu permasalahan

¹¹Dr. Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi Kontekstualisasi Transformasi*,. 12Gerald Moratua Siregar, "Pemikiran Teologis Dan Etika Sosial H. Richard Niebuhr Sebagai Landasan Etis-Teologis Bagi Gereja Di Tengah Pandemi," *Pemikiran Teologis dan etika sosial* Vol.1, No. (n.d.).

kehidupan. Dalam hal itu dalam tongkonan sendiri juga menggambarkan nilai-nilai kehidupan masyarakat lewat ukiran-ukiran yang ada.¹³

Ukiran dalam rumah *Tongkonan* juga memiliki makna dan arti tersendiri, biasa dilihat dalam rumah *Tongkonan* memiliki ragam ukiran yang berbeda-beda dan tentunya juga memiliki arti tersendiri. *Ukiran* toraja pada umumnya bukan hanya sekedar gambar maupun motif buat melainkan *ukiran* itu lahir dari suatu pengertian masalah hidup, pergaulan serta cita-cita dari suatu kehidupan. Sejarah ukiran sendiri mulanya terdiri dari empat simbol maupun lambang dari suatu pokok masalah kehidupan manusia.

Kebanyakan dalam ukiran serta lambang yang ada di *Tongkonan* juga memiliki warna seperti merah, putih, kuning dan hitam. Dalam *ukiran* toraja pemberian warna juga tidak sembarangan, itu semua memiliki arti tersendiri, yaitu warna merah (*Litak Mararang*) dan warna putih (*Litak Mabusa*) memiliki arti darah dan tulang manusia serta warna ini melambangkan kehidupan manusia. Warna kuning (*Litak Mariri*) merupakan warna kemuliaan yang dimana warna ini hanya di pakai oleh dewa atau *Puang Matua* dalam suatu kepercayaan masyarakat toraja serta warna kuning sendiri dilambangkan sebagai ke Tuhan-an. Serta warna hitam (*Litak Malotong*) memiliki arti kematian maupun kegelapan yang dipakai dalam

¹³Amelia Agnes Randa, "Amanat Leluhur Toraja Lewat Simbol Passura' Toraya (Ukiran Toraja) Rumah Tongkonan," *Indonesian Journal of Pedagogical and social Sciences* Vol.1 No.1 (2021).

acara rambu solo' serta juga di artikan sebagai pengingat kepada setiap manusia bahwa setiap manusia diliputi kematian dan dunia hanyalah sebagai tempat bermalam atau tempat menginap sementara di dunia.¹⁴

C. Penginjilan

Penginjilan menurut Hannas dan Rinawaty berpendapat bahwa penginjilan terutama dalam menghadapi tantangan janganlah mundur sebaliknya jika dalam menghadapi suatu masalah haruslah hadapi serta saling mendorong sesama umat Allah untuk berserah kepada Allah dalam melakukan suatu suatu penginjilan¹⁵. Charles H. Spurgeon mengatakan bahwa Injil adalah kabar baik. Yang dimana diketahui baik melalui informasi serta pernyataan-pernyataan yang membawa damai bagi pendengarnya¹⁶.

J.I Packer berpendapat tentang penginjilan adalah suatu rancangan Allah yang dimana terlihat dalam pribadi Yesus Kristus dan karya-Nya kepada manusia yang berdosa serta cara Allah dalam berkomunikasi kepada orang percaya dalam menyampaikan berita pengampunan dari Allah¹⁷. Packer juga mengatakan bahwa penginjilan merupakan wujud kasih Allah

¹⁴Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol; Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 2017.

¹⁵ Hannas dan Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 5 (2019): 175.

¹⁶ Charles H. Spurgeon, *Strategi Jitu Untuk Menjadi Pemenang Jiwa*, 2019.

¹⁷ Andi Tena B;Paullus Purwoto; Sigit Ani S, "Kajian Teologis Model Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kitab Kisah Para Rasul Pasal 8-28 Dan Implementasinya Bagi Penginjilan Gereja," *teologi kristen dan pendidikan agama kristen* Vol.1 (n.d.).

kepada umat manusia yang berdosa. Dari beberapa pendapat diatas penulis menyakini bahwa penginjilan merupakan suatu tugas yang wajib dilakukan sebagai orang percaya dalam menyebarkan kabar baik atau keselamatan.

Penginjilan adalah misi yang dimana harus membawa keselamatan serta keadilan sosial dalam merefleksikan ke kehidupan sehari-hari. Penginjilan berasal dari kata "*Eungelion*" yang merupakan injil serta kata "*Euangelizein*" sendiri adalah memberitakan injil. Penggunaan kata penginjilan sendiri seiring berjalan mengalami peralihan, seperti beberapa aliran Protestan (*Oikumenis dan Evangelikan*).¹⁸

Pengertian penginjilan dalam aliran oikumenis dan evangalikal yaitu:

1. Penginjilan dalam aliran oikumenis

Oikumene berasal dari kata Yunani yaitu "*Oikos*" yang berarti rumah serta "*monos*" artinya satu, jadi oikumene merupakan gerakan satu rumah. Serta oikumene adalah perwujudan doa dan harapan Tuhan Yesus sendiri. Tujuan oikumene sendiri ingin bercita-cita mempersatukan gereja-gereja kristiani di dunia, yakni melalui iman dan kepercayaan terhadap Tuhan. Perkembangan oikumene pada abad 20 pada saat itu meningkatkan kesatuan dan persatuan antarumat kristiani

¹⁸David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*, 2018.

diseluruh dunia. Gerakan oikumene berperan sebagai agen negosiasi antar beragama denominasi gereja di berbagai belahan dunia¹⁹.

2. Penginjilan dalam aliran evangelical

Penginjilan evangelical sendiri berasal dari Yunani yaitu *"Euangelion"* merupakan kabar baik. Yang dimana merupakan berita anugerah keselamatan yang berasal dari Allah dalam kristus dalam bentuk penebusan bagi orang berdosa. Kata evangelical sendiri muncul sejak dipergunakan oleh gereja-gereja protestan sebagai penekanan injil dalam dasar ajarannya²⁰. Evangelisme sendiri biasa disebut sebagai kaum injili, yang dimana menurut Ramm sendiri bahwa kaum injili memiliki peran dalam kehidupan gereja modern, dalam kehidupan gereja modern memiliki beberapa tantangan yang harus di gumuli, yaitu; a) ketekunan, b)pemahaman ajaran teologi injili, c) kepekaan iklim budaya, d) teknik komunikasi, e) pengertian cara Allah dengan dunia²¹.

Pemahaman penginjilan sendiri juga dijelaskan secara efektif, yaitu;

- a. Penginjilan dan misi di artikan bahwa misi itu lebih luas dari pada penginjilan, yang dimana misi adalah keseluruhan tugas yang telah Allah kerjakan kepada umat serta gereja-Nya demi keselamatan

¹⁹ David J. Bosch, *Transformatif Misi Kristen: sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*, (Jakarta, BPK; Gunung Mulia, 2018), 561-564.

²⁰ Aritonang Jan S, *Berbagai Aliran Sejarah Gereja*, 1996.64-66.

²¹ Petrus Maryono, "Teologi Injil Dan Cakupannya," *teologi* Vol.1 (n.d.).

dunia, hal ini juga diartikan sebagai misi kegiatan yang membebaskan manusia, menolong umat-nya dari perbudakan dosa.

- b. Ada juga yang mengatakan bahwa penginjilan dan misi tidak bisa di samakan, karena penginjilan sendiri merupakan bagian yang umum dari misi yang cukup berbeda tetapi juga tidak bisa dilepaskan.
- c. Penginjilan menjelaskan tentang kesaksian tentang apa dan yang sedang apa Allah kerjakan, penginjilan juga dijelaskan tentang bagaimana campur tangan Tuhan dalam sejarah manusia melalui pelayanan Yesus sebagai Sang Juru selamat serta pembebasan.

D. Sarana Penginjilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sarana merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sarana juga merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Sama halnya dengan sarana penginjilan yang melakukan penginjilan dengan sarana-sarana yang ada, Stephan Bevans menjelaskan bagaimana penginjilan itu dilakukan dengan pendekatan kontekstual dengan menggunakan kebudayaan yang ada disekitar. ²²Contohnya dalam pendekatan kontekstual dengan kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat yaitu bisa melalui pesta atau adat serta melalui tongkonan yang ada di toraja. Pendekatan kontekstual sendiri juga sangat efektif

²² Stephan Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2002.

melihat dari keadaan sekitar yang masih kental dengan adat dan budaya yang ada, antara budaya dan injil berjalan dengan beriringan. Tidak memihak satu dengan yang lain, sehingga dalam melakukan pendekatan kontekstual sangat efektif.²³

Dalam pendekatan kontekstual juga menyadari bahwa kebudayaan juga bersumber pada teologi yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan yang ada di dalam ukiran.²⁴ Contohnya dalam melakukan penginjilan lewat kebudayaan yang ada di masyarakat memiliki peran yang sangat efektif dalam menyebarkan injil kepada masyarakat.

Sarana sendiri ada alat yang di gunakan untuk mencapai suatu keberhasilan yang ada dalam penginjilan. Sarana sendiri atau alat dalam penginjilan juga bisa berbagi macam alat yang digunakan, baik melalui media sosial, EE maupun secara kebudayaan yang ada disekitar. Sarana penginjilan yang biasa dilakukan maupun di gunakan biasa terkadang tidak mendapatkan respon yang baik dari beberapa orang. Maka dari itu Stevan Bevans melakukan beberapa pendekatan dalam konteks kebudayaan yakni dalam model-model Antropologis, Transendental, praktis, sintesis. Serta dalam teori Stephan Bevans sendiri menjelaskan tiga unsur penting, yakni kitab suci, tradisi dan pengalaman manusia dilaam konteks kebudayaan²⁵.

²³ Kusmanto Fransius, "Pelaksanaan Pendekatan Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* Vol.2 No.2 (2021).

²⁴ David J Bosch, "Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah" (n.d.): 262–265.

²⁵ Stephan Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2014.64.

E. Teori Simbol

Menurut Ferdinand De Saussure dalam buku tentang makna simbolis gambar lebih mengemukakan bahwa simbol merupakan jenis tanda yang berhubungan dengan penanda yang memiliki makna karena dipengaruhi oleh bahasa di dalam adat istiadat, agama maupun suatu kepercayaan. Simbol merupakan komponen utama dalam suatu kebudayaan. Jadi simbol sama dengan tanda, yang dimana berkaitan langsung dengan objek.²⁶

Johanna R. Tandirerung berpendapat bahwa simbol dalam agama- agama pada mulanya menyampaikan suatu realitas melalui simbol, lambang maupun berbagai citra. Agama sendiri adalah sebuah sistem yang terdiri dari simbol. Simbol dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan keagamaan manusia tersebut. Bisa dalam bentuk gerak liturgis maupun ritus, misalnya tunduk dan melipat tangan ketika berdoa, itu juga termasuk dalam bentuk simbol-simbol dalam ibadah²⁷. Sedangkan menurut Binsar Jonathan Pakpahan simbol merupakan suatu tanda, kata yang digunakan untuk saling mengenal makna maupun dimengerti. Simbol juga termasuk kedalam suatu objek yang menghadirkan atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar.

Johana R. Tandirerung juga mengkomunikasikan injil tersebut lewat ukiran toraja yang dimana itu dimaknai dengan pesan kepada orang lain.

²³Sumanto, *Makna Simbolis Gambar Anak-Anak*, 2015.60

²⁷ Johanna R. Tandirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Menangkap Makna Injil dalam Ukiran Toraja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 14.

Kebanyakan masyarakat toraja menyampaikan pesan-pesan lewat simbol ukiran yang ada di *Tongkonan*. Nilai-nilai itu semua terkandung dalam simbol ukiran yakni; kasih yang dimana masyarakat toraja dalam keseharian saling membantu, menolong serta memberi. Terdapat juga damai sejahtera yang dijelaskan bahwa orang toraja mempunyai sifat adil serta mencari kedamaian dalam menjalani keseharian²⁸. Jadi apa yang dikatakan oleh Johana bahwa injil dapat dinyatakan melalui makna yang terdapat di dalam ukiran sebagai pesan kepada masyarakat toraja bahwa injil tidak semestinya berada pada Alkitab saja namun injil ada pada semua aspek yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kekristenan yang ada.

Menurut Barthes melihat bahwa simbol dengan mitos dan kultus, yang dimana mitos sendiri merupakan suatu kepercayaan kepada masa lampau. Sedangkan kultus merupakan suatu kepercayaan kepada benda- benda. Menurut Clifford Greetz berpendapat bahwa simbol ada 4 pendekatan, yaitu; 1. Makna dan simbol digambarkan sebagai perasaan mereka. 2. Simbol diartikan sebagai media komunikasi manusia terhadap kehidupan. 3. Simbol berisikan tentang perilaku. 4. Kebudayaan merupakan simbol itu sendiri.²⁹

²⁸ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*, 2017.56.

²⁹ Hendro Eko Punto, "Simbol:Arti, Fungsi Dan Implementasi Metodologinya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* Vol.3 No.2 (2022).

Jadi teori yang diungkapkan oleh Barthes bahwa teori ini berkaitan dengan mitos dan kultus yang dimana akan hal itu penulis menyimpulkan bahwa hal itu sama dengan masyarakat toraja yang meyakini akan hal yang mengarah kepada kepercayaan *aluk todolo*. Masyarakat toraja percaya juga percaya akan hal-hal yang berkaitan dengan larangan-larangan atau *pamali-pamali* yang ada di masyarakat untuk tidak melakukannya dengan sembarang, sehingga dalam teori ini menjawab akan apa yang terjadi dalam masyarakat toraja.